

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan usaha menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat seiring dengan perkembangan teknologi. Persaingan ini akan menciptakan penemuan baru bagi perusahaan untuk memaksimalkan strateginya dalam persaingan dunia usaha (Setyarini et al., 2021). Adanya persaingan antar perusahaan menarik investor untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan (Saputra, 2020).

Tumbuhnya perusahaan di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat khususnya pada perusahaan di sektor manufaktur (Setiawan et al., 2018). Kontribusi sektor manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Sejak tahun 2020, sektor industri terus memberikan kontribusi terbesar pada PDB nasional, bahkan pada tahun 2021 sektor industri mencatat PDB sebesar Rp2.946,9 Triliun, meningkat dari tahun 2020 yang mencapai Rp2.760,43 Triliun. Industri manufaktur juga memberikan kontribusi paling besar pada tahun 2021, nilai ekspor manufaktur pertumbuhan pada periode tersebut mencapai USD 177,10 Miliar, dan menyumbang hingga 76,49% dari total ekspor nasional (www.kemenperin.go.id). Kegiatan industrialisasi di berbagai tempat secara langsung ataupun tidak langsung mendorong munculnya sisi negatif dan positif pada aspek lingkungan. Banyak

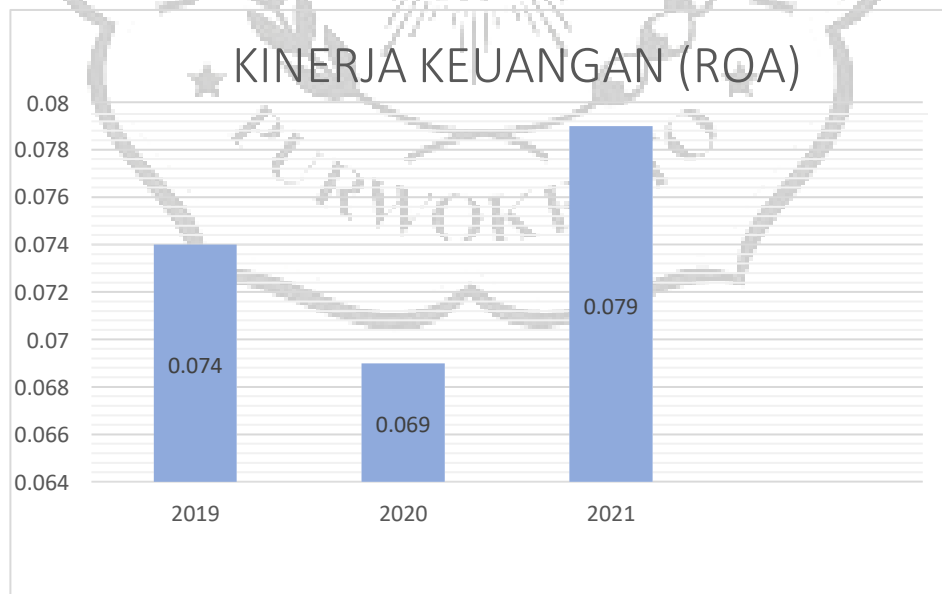
perusahaan dalam melakukan kegiatan industri menyebabkan kerusakan atau pencemaran terhadap lingkungan (Shrine et al., 2019).

Salah satu contoh kasus mengenai pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT Sawit Inti Prima Perkasa (SIPP) diketahui telah melakukan pembuangan limbah secara langsung, pengolahan IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) yang tidak sesuai dengan UKL/ UPL, dan tidak memiliki perizinan pengolahan limbah dan limbah B3 (Nua, 2022). PT SIPP juga pernah mengalami kerusakan IPAL sebanyak 2 kali. Berdasarkan hasil analisa sampel laboratorium diketahui bahwa air sungai juga telah tercemar dan mengakibatkan kerusakan baku mutu air laut. PT SIPP telah melanggar Pasal 98 Pasal 110 UU RI No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dengan ancaman denda sebesar Rp 10.000.000.000 (Sepuluh Miliar Rupiah) (oketimes.com). Masalah ini juga dialami oleh PT Indah Kiat Pulp and Paper (PT IKPP) Serang Banten yang tidak memiliki sistem pengolahan limbah yang baik dengan membuang limbah yang dihasilkan ke Sungai Ciujung dan mengakibatkan pencemaran lingkungan dan berdampak pada menurunnya kualitas air sungai (Setiadi, 2021).

Bagian penting dari sebuah perusahaan adalah menyadari adanya masalah lingkungan dan sosial yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan, oleh karena itu pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai konsep akuntansi yang menyangkut keterbukaanya pengungkapan aktivitas sosial perusahaan (Dewi, 2019). Pengungkapan sosial (CSR) yang

dilakukan perusahaan manufaktur pada tahun 2019 dengan 30 sampel dari 225 perusahaan manufaktur menunjukkan nilai *mean* atau rata - rata 0.2747. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang paling lengkap melaporkan CSR yaitu PT JPFA Tbk sebesar 0.45, pengungkapan ini menunjukkan bahwa sampel perusahaan yang paling sedikit melaporkan CSR salah satunya PT ARNA Tbk sebesar 0.21. (www.idx.co.id data diolah)

Berdasarkan hal tersebut investor mengkaji kinerja keuangan perusahaan pada saat pengambilan keputusan investasi, analisis kinerja keuangan tersebut dapat dijadikan pembandingan antara tahun periode ini dengan tahun periode sebelumnya. Jika hasil analisis menunjukkan perkembangan ekonomi yang baik, maka investor akan menanamkan modalnya. (Saputra, 2020). Berikut adalah grafik kinerja keuangan dari tahun 2019 – 2021 pada perusahaan manufaktur :



Gambar 1. 1 Kenaikan dan Penurunan Kinerja Keuangan Tahun 2019 –2021

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2022)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan manufaktur tahun 2019 – 2021 mengalami kenaikan dan penurunan. Adanya indikator pengukuran tersebut dapat dijelaskan sebagai dasar perusahaan melakukan evaluasi dan analisis lebih lanjut agar perusahaan melihat prospek perusahaan kedepan sebagai upaya dalam pengembangan perusahaan secara berkelanjutan (Saputra, 2020).

Banyak faktor – faktor seperti biaya lingkungan (Elviani *et al.*, 2021), sensitivitas industri (Kustina, 2020), kinerja lingkungan (Masitoh *et al.*, 2021), Agresivitas pajak (Ramadhan & amrin, 2019), ukuran perusahaan (Setiawan *et al.*, 2018) dan lain sebagainya yang dapat memberikan pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kinerja keuangan. Observasi penelitian ini menjadikan kinerja lingkungan (Dewi, 2019), biaya lingkungan (Meiyana & Aisyah, 2019), dan ukuran perusahaan (Meiyana & Aisyah, 2019) sebagai variabel yang dapat mempengaruhi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Salah satu variabel independen yang dapat mempengaruhi tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) yaitu kinerja lingkungan.. Kinerja lingkungan adalah hubungan perusahaan dengan lingkungan dan dampak lingkungan dari sumber daya yang digunakan, proses organisasi, produk dan jasa, pemulihan pengolahan produk dan pemenuhan peraturan keselamatan kerja (Damanik, 2017). Sebuah

perusahaan yang dapat mengidentifikasi kinerja lingkungan dengan baik dapat memberikan kepercayaan pada *stakeholder* untuk meminimalisir dampak negatif lingkungan dengan melakukan penerapan CSR di dalam perusahaannya (Putra, 2018).

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah pendekatan berbasis kerelawanan dan kemitraan yang mengintegrasikan kesadaran sosial ke dalam operasi perusahaan dan berurusan dengan para *stakeholder* (pemangku kepentingan) (Putri, 2017). Tanggung jawab perusahaan merupakan bentuk komitmen perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk mempertanggungjawabkan dampak operasi perusahaan (Putra, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan et al. (2018), T. R. S. (2019), Yuniarti & Siregar (2020), menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Damanik & Yadnyana (2017), Luh et al. (2017), Masitoh et al. (2021), Khoiriyah & Wirawan (2021) yang menyatakan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Putra, (2018) dan N. Dewi (2019) yang menyatakan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap CSR.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan didasari pada teori stakeholder yang bertujuan untuk mengedukasi publik tentang aktivitas sosial perusahaan dan dampaknya terhadap masyarakat (Setiawan et al.,

2018). Tanggung jawab sosial perusahaan adalah tanggung jawab atas kegiatan usaha perusahaan terhadap masyarakat serta lingkungan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan, kesejahteraan masyarakat, dan mempertimbangkan harapan *stakeholders* (Luh et al., 2017).

Faktor kedua yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah biaya lingkungan. Kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan dapat membantu perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan dibidang lingkungan. Aktivitas tersebut akan berdampak terhadap pengeluaran dana perusahaan dalam bentuk biaya lingkungan (Setiadi, 2021). Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan akibat buruknya sistem pengelolaan lingkungan yang mengakibatkan timbulnya biaya lingkungan (Siregar & Miraza, 2022). Perusahaan mempersiapkan biaya lingkungan sebagai upaya untuk kelestarian dan kesinambungan perusahaan. Biaya lingkungan harus dikelola dengan efektif serta efisien sehingga menciptakan biaya yang sistematis serta terencana (Santoso, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan Setiawan *et al.* (2018) menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Oemar & Seswandi (2022) menyatakan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Faktor ketiga yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah

pengelompokan perusahaan berdasarkan dimensi yang berbeda, yaitu, volume neraca, laba total, kapasitas produksi, pembagian perusahaan menjadi beberapa kelompok, yaitu perusahaan kecil, menengah dan besar (Siregar & Miraza, 2022). Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya (Setiadi, 2021). Perusahaan besar memiliki lebih banyak peluang untuk memenangkan persaingan dalam industri tersebut, yang berarti investor lebih tertarik untuk berinvestasi di perusahaan besar (Meiyana & Aisyah, 2019).

Pemangku kepentingan dan investor dapat mempertimbangkan total aset perusahaan saat mengambil keputusan investasi (Meiyana & Aisyah, 2019). Teori *stakeholder* sangat mendasar dalam praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR), karena mencakup pengungkapan lingkungan agar masyarakat mengetahui kegiatan sosial perusahaan dan dampaknya (Setiawan et al., 2018).

Hasil penelitian yang telah dilakukan Masitoh & dkk (2021) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Berbeda dengan penelitian Setiawan et al. (2018) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Dalam penelitian ini selain menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan juga dilakukan penelitian mengenai variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan seperti kinerja

lingkungan (Dewi, 2019), ISO 14001 (Syafreddin, 2019), pengungkapan lingkungan (Saputra, 2020), biaya lingkungan (Meiyana & Aisyah, 2019), kinerja sosial (Adil & Winarsih, 2019), ukuran perusahaan (Abdullah *et al.*, 2019). Penelitian ini menjadikan kinerja lingkungan (Dewi, 2019), biaya lingkungan (Meiyana & Aisyah, 2019), dan ukuran perusahaan (Meiyana & Aisyah, 2019) sebagai variabel yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Kinerja lingkungan diakui sebagai salah satu variabel yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Data kinerja lingkungan memungkinkan perusahaan menunjukkan seberapa baik perusahaan memenuhi kewajibannya untuk mengelola polusi yang dihasilkan (Siregar & Miraza, 2022). Tingkat perlindungan lingkungan yang baik dapat mengidentifikasi perusahaan yang dapat dipercaya dan memberikan ketenangan pikiran kepada pemangku kepentingan. Pengungkapan kinerja lingkungan sebagai CSR dapat mempengaruhi kinerja keuangan karena perusahaan dengan kinerja lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki informasi sosial yang baik untuk meningkatkan nilai perusahaan (Asjuwita & Agustin, 2020).

Kinerja keuangan diukur dengan rasio profitabilitas yang dapat mengukur efektivitas manajemen dalam memperoleh keuntungan dan hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Zainab & Burhany, 2020). Kinerja keuangan adalah hasil keuntungan yang digunakan sebagai sistem indikator untuk pengukuran keberhasilan keuangan perusahaan, hasil

laba juga digunakan sebagai penentu panjang atau pendeknya siklus hidup suatu perusahaan (Siregar & Miraza, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Damanik & Yadnyana (2017), Luh et al. (2017), Yuniarti & Siregar (2020), Setiawan *et al.* (2018), Evita & Syafruddin (2019), Paulus Tahu (2019), N. Dewi (2019), Saputra (2020), Derila et al. (2020), Zainab & Burhany (2020), Setiadi (2021), Subakhtiar & dkk (2022), memberikan pernyataan bahwa kinerja lingkungan dapat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan hasil yang diteliti oleh Putra (2018), Meiyana dan Aisyah (2019), Abdullah et al. (2019) memberikan pernyataan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Dalam penelitian Meiyana & Aisyah (2019) berpendapat bahwa dengan perusahaan tingkat PROPER yang tinggi maka *stakeholder* harus mengeluarkan sejumlah dana yang tinggi pula, oleh sebab itu sudah ditentukan oleh Undang – Undang menjelaskan bagi perusahaan untuk lebih mengelola lingkungan yang telah ditentukan berdasarkan Undang – Undang tersebut. Upaya mengatasi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh suatu perusahaan maka dengan itu dilakukannya pengalokasian terhadap biaya lingkungan perusahaan (Ladyve, 2020).

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu biaya lingkungan. Biaya lingkungan mendapatkan arti bahwa *stakeholder* akan menginvestasikan sebagai investasi dalam jangka panjang dengan tingkat

pengungkapan terhadap lingkungan (Meiyana & Aisyah, 2019). Pengalokasian biaya perusahaan guna mengantisipasi adanya kualitas lingkungan yang tidak baik dapat untuk mengantisipasi timbulnyakerusakan lingkungan oleh berbagai aktivitas merupakan pengertian dari biaya lingkungan (Subakhtiar, 2019). Penerapan biaya lingkungan, perusahaan akan mendapatkan nilai yang positif dari para investor dan masyarakat setempat sehingga keberlangsungan perusahaan berjalan dengan arah aktifitas industri yang sudah ditentukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meiyana & Aisyah (2019), dan Subakhtiar & dkk (2022) mengungkapkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan apa yang dilakukan oleh penelitian Setiawan *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Dalam melaksanakan keputusan kapitalisasi biasanya para pemodal atau sering disebut dengan *stakeholder* memperhitungkan aset total yang telah didapat oleh perusahaan yang dianggap sebagai ukuran perusahaan. Banyak investor yang menyuntikkan labanya pada perusahaan dengan ukuran perusahaan yang di miliki (Meiyana & Aisyah, 2019). Tingkat aktivitas perusahaan akan menurun jika perusahaan terlalu tinggi dan banyak aset serta dana yang tidak dialokasikan. Besarnya aset diperusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya suatu ukuran perusahaan. Besarnya total aset bisa ditujukan

dengan apakah perusahaan dapat melakukan pengelolaan aset yang dimiliki (Fajaryani & Suryani, 2018).

Hasil penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan yang dilakukan oleh Meiyana & Aisyah (2019), Subakhitar & dkk (2022), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Faktor lain terakhir yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR). Penerapan tanggung jawab sosial dalam suatu industri dapat meminimalisir adanya dampak yang negatif dalam menjalankan sebuah kegiatan usaha di perusahaan. Bukan hanya kinerja keuangan saja yang menjadi bentuk tanggung jawab perusahaan saat ini. Hal ini dapat diatur dengan adanya PP RI tahun 2012 No.7 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Tanggung Jawab Lingkungan Perseroan Terbatas. Tanggug jawab sosial ini sering disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR merupakan suatu program kerja yang menjalankan proses kegiatan usaha dalam perusahaan tanpa adanya hambatan, sehingga dalam menjalankan proses kegiatan usaha berjalan dengan lancar tanpa adanya permasalahan sosial dan lingkungan masyarakat (Shrine et al., 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2017), Luh et al. (2017), Setiawan, & dkk (2018), Meiyana & Aisyah (2019), Ahyani & Puspita (2019) menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Masitoh & dkk (2019) yang menyatakan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

CSR adalah wujud tanggung jawab dari kegiatan perseroan terhadap masyarakat dan lingkungan dengan berperilaku terbuka serta *sinkron* dengan tujuan pemerintah demi menciptakan pembaharuan selanjutnya(Luh et al., 2017). Pengukuran CSR dengan rumus pengukuran indikator *Global Reporting Initiatives* (GRI). GRI merupakan peraturan internasional yang sudah diterima oleh perusahaan pada dunia. Kinerja keuangan tidak digunakan sebagai dasar dalam menilai perusahaan saja, tetapi perusahaan juga harus mengungkapkan informasi faktual terkait kinerja lingkungan dan CSR, serta donasi dari masyarakat dan sekitarnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meiyana & Aisyah (2019), Setiawan & dkk (2018), Luh et al. (2017) menunjukkan bahwa CSR mampu memediasi kinerja lingkungan terhadap ROA. Terdapat perbedaan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Putra (2018) yang menyatakan bahwa CSR tidak dapat memediasi hubungan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Perusahaan yang memperhitungkan biaya lingkungan menunjukkan perusahaan harus mengutamakan permasalahan dalam lingkungan, sehingga dapat mengantisipasi beban penanggulangan baik pencemaran lingkungan ataupun akibat dari kegiatan produktifitas (Siregar & Miraza, 2022). Dalam sisi tanggung jawab sosial perusahaan pengelolaan lingkungan, biaya lingkungan dapat membantu untuk mendukung pelaksanaan yang diharapkan dapat menyampaikan tanggapan dari para investor untuk mendukung tanggung jawab sosial atau sering disebut *Corporatæ Social Responsibility (CSR)*.

Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & dkk (2018) menjelaskan bahwa CSR mampu memediasi biaya lingkungan terhadap ROA, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Miraza (2022) yang menjelaskan bahwa CSR tidak dapat memediasi biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Faktor terpenting dalam pembentukan keuntungan yaitu ukuran perusahaan. Atas dasar keinginan untuk berinvestasi, ukuran perusahaan menjadi aspek dalam pengambilan keputusan investor (Siregar & Miraza, 2022). Investor akan sangat mempertimbangkan aspek – aspek yang diambil dalam pengambilan keputusan investasi karena investor menginginkan laba dari hasil investasi tersebut. Selain menjadi pusat bagi para investor, tanggungjawab sosial perusahaan dapat menghubungkan antara ukuran perusahaan dan kinerja keuangan.

Hasil penelitian Abdullah R & dkk (2019) menyatakan bahwa CSR mampu memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & dkk (2018) yang menyatakan bahwa CSR tidak dapat memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang diteliti oleh Dewi SN (2019) yang berjudul “ Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Sebagai Variabel Intervening (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 - 2018)”. Pada penelitian ini, peneliti menggabungkan dari penelitian yang dilakukan (Meiyana & Aisyah, 2019) yang berjudul “ Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Sebagai Variabel Intervening (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2016). Dalam penelitian ini peneliti menambahkan variabel independen yaitu Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan yang dianggap berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dan CSR. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur karena kontribusi perusahaan manufaktur yang besar dalam memunculkan permasalahan sosial seperti pencemaran udara, serta ketenagakerjaan sehingga berkaitan erat dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan Dewi SN (2019) indikator CSR yang digunakan adalah indikator dengan versi GRI – 03 sedangkan dalam penelitian Meiyana & Aisyah (2019) indikator pengungkapan CSR menggunakan versi terbaru yaitu versi GRI – 04. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator pengungkapan CSR menggunakan GRI – 04 yang merupakan peraturan internasional yang telah diterima oleh perusahaan di dunia dan diterbitkan pada tahun 2013 (Luh *et al.*, 2017)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Intervening**”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap CSR?
2. Apakah Biaya Lingkungan berpengaruh positif terhadap CSR?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap CSR?
4. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan?
5. Apakah Biaya Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan?

6. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan?
7. Apakah CSR berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan?
8. Apakah CSR dapat memediasi pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan?
9. Apakah CSR dapat memediasi pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan?
10. Apakah CSR dapat memediasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan?

C. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka penulis menetapkan batasan masalah sebagai berikut :

1. Subyek penelitian hanya pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021.
2. Variabel yang diteliti dibatasi pada variabel bebas kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan, sedangkan untuk variabel terikatnya adalah kinerja keuangan dan variabel interveningnya adalah *Corporate Social Responsibility*.

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menentukan hal – hal berikut :

1. Untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR).
2. Untuk menguji pengaruh biaya lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR).
3. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR).
4. Untuk menguji kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk menguji pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan.
6. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.
7. Untuk menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan.
8. Untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan mediasi *Corporate Social Responsibility* (CSR).
9. Untuk menguji pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan mediasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) .
10. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan mediasi *Corporate Social Responsibility* (CSR).

b. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana yang positif dan manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan evaluasi perusahaan tentang apa yang terjadi dilapangan. Penelitian ini juga diharapkan bisa mengangkat dan meningkatkan kinerja keuangan pada perusahaan agar pihak investor tertarik untuk melakukan investasi yang sesuai dengan harapan.

b. Manfaat bagi calon investor

Penelitian ini sebagai sumber informasi serta bahan pertimbangan untuk analisis keputusan dalam mempertimbangkan dan pemilihan saham di bursa efek, dengan menilai beberapa faktor seperti ukuran perusahaana, biaya lingkungan, kinerja lingkungan dan yang terakhir kinerja keuangan.

2. Manfaat Teoritis

a. Manfaat bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada peneliti selanjutnya tentang pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel intervening dimasa mendatang khususnya bagi peneliti.

b. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai seberapa besar pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan

ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel intervening.

